

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam yang sangat berlimpah. Salah satu kekayaan alam Indonesia yaitu memiliki jenis-jenis itik yang bagus untuk dibudidayakan. Potensi ternak itik di Indonesia sangat besar terutama sebagai penghasil daging dan telur. Ternak itik juga mempunyai potensi untuk dikembangkan karena memiliki daya adaptasi yang cukup baik dan memiliki banyak kelebihan dibandingkan ternak unggas yang lainnya, diantaranya adalah ternak itik lebih tahan terhadap penyakit. Selain itu, itik memiliki efisiensi dalam mengubah pakan menjadi daging yang baik (Akhadiarto, 2002).

Itik merupakan salah satu ternak unggas penghasil protein yaitu daging dan telur yang sangat potensial di samping adanya ternak ayam. Ternak itik memiliki kelebihan diantaranya lebih tahan terhadap penyakit dibandingkan dengan ternak ayam ras sehingga pemeliharaannya mudah dan tidak banyak mengandung resiko.

Di Indonesia, khususnya Sumatera Barat, memiliki itik lokal, plasma nutfah yang baik, yaitu itik Bayang, itik Pitalah, itik Kamang dan itik Payakumbuh. Itik Bayang merupakan itik lokal yang dipelihara petani di Kabupaten Pesisir Selatan dan sangat potensial dikembangkan sebagai penghasil daging dan telur. Karena kualitas dan kuantitas daging dan telur yang dihasilkan menjadikan Itik Bayang digemari oleh petani-ternak untuk dipelihara. Di samping itu pengembangan plasma nutfah sebagai ciri khas daerah adalah langkah penting yang perlu mendapat perhatian (Rusfidra dkk., 2012).

Itik Bayang juga merupakan salah satu rumpun itik lokal Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat, dan telah dibudidayakan secara turun-temurun (Keputusan Menteri Pertanian no. 2835/Kpts/LB.430/8/2012).

Itik Pitalah merupakan itik yang berasal dari Nagari Pitalah, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Itik Pitalah merupakan plasma nutfah ternak itik di Provinsi Sumatera Barat yang pada tahun 2011 ditetapkan Kementerian Pertanian sebagai rumpun ternak nasional (Keputusan Menteri Pertanian nomor: 2923/Kpts/OT.140/6/2011).

Itik Payakumbuh adalah salah satu plasma nutfah Sumatera Barat yang berasal dari kota Payakumbuh khususnya di kenagarian Koto Baru Payobasuang, di nagari ini lebih dikenal dengan itik Sikumbang Janti telah dibudidayakan secara turun temurun oleh masyarakat. Keberhasilan itik lokal sebagai ternak pendatang yang mampu beradaptasi dengan baik dengan lingkungan di Indonesia membuat ternak tersebut dapat hidup dan berkembang biak dimana saja (Hardjosworo dkk., 2002).

Selama ini ternak itik dipelihara dengan sistem pemeliharaan ekstensif, dimana ternak itik digembalakan pada area persawahan untuk mencari makan sendiri. Namun seiring pesatnya perkembangan jumlah penduduk tiap tahunnya yang berdampak pada angka konvergensi lahan yang mengakibatkan penyempitan lahan pertanian penyempitan dan membuat pemeliharaan itik mulai mengarah ke sistem intensif yaitu dikandangkan. Pada pemeliharaan ekstensif lebih rentan terhadap penyakit dibanding pemeliharaan intensif. Pada pemeliharaan intensif

faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam tatalaksana pemeliharaan adalah perkandangan, temperatur, sanitasi, ventilasi, dan tingkat kepadatan kandang.

Suwindra (1998) menyatakan bahwa perubahan sistem budidaya dari sistem tradisional menjadi sistem intensif perlu didukung dengan ketersediaan teknologi dengan memperhatikan prinsip manajemen usaha peternakan modern, berorientasi agribisnis, dan berwawasan lingkungan untuk mencapai keuntungan yang optimal.

Performans suatu ternak menjadi tolak ukur dalam mengetahui produksi yang dihasilkan oleh ternak seperti produk daging maupun telur. Performa ini dapat diketahui dengan cara menghitung konsumsi pakan, penambahan bobot badan, laju pertumbuhan dan konversi pakan. Pertumbuhan tidak lepas kaitannya dengan konsumsi ransum yang mencerminkan pula konsumsi gizinya. Konsumsi pakan akan mempengaruhi penambahan bobot badan sehingga menunjang pertumbuhan itik. Pertumbuhan tercepat dan bobot badan tertinggi pada ternak terjadi pada fase starter dan selanjutnya menurun pada saat dewasa. Sinurat (2000), menyatakan bahwa fase starter itik terjadi pada umur 0 sampai 8 minggu dan fase grower terjadi pada umur 9 sampai 20 minggu. Pada fase tersebut dibutuhkan pemberian ransum yang baik.

Untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas rumpun itik lokal dilakukan program seleksi atau pemurnian melalui perkawinan dalam rumpun. Menurut Sartika (2012) tujuan program pemurnian rumpun itik lokal untuk melestarikan, mengembangkan, dan memanfaatkan sumberdaya genetik itik lokal. Menurut Subekti (2019), pemurnian pada itik lokal di Sumatera Barat terutama yang teridentifikasi memiliki kemampuan toleransi panas baik seperti itik bayang dan

itik payakumbuh dapat dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik lokal. karakteristik yang perlu diidentifikasi adalah bentuk kepala, warna bulu, paruh, dan warna kaki.

Kriteria seleksi pada itik lokal dapat ditentukan dari sifat kualitatif dan kuantitatif. Untuk betina (♀) dan jantan (♂) kriteria seleksi sifat kualitatif sama yaitu warna bulu, kulit, kaki dan postur tubuh. Kriteria seleksi sifat kuantitatif galur betina yaitu produksi telur, fertilitas, daya tetas, konversi ransum, pertumbuhan mortalitas dan toleransi panas. Galur jantan yaitu konversi ransum, pertumbuhan, fertilitas, daya tetas, mortalitas, produksi telur dan toleransi panas.

Informasi performa produksi suatu ternak sangat penting untuk diketahui seperti bobot badan merupakan salah satu sifat yang memiliki nilai ekonomis dan bersifat kuantitatif yang dikendalikan oleh banyak gen serta faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ternak selain konsumsi pakan adalah jenis ternak, bangsa ternak, jenis kelamin, tipe ternak dan manajemen pemeliharaan (Agustina dkk., 2013). Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul : **“Performans Itik Generasi Pertama (G1) Periode Starter Hasil Pemurnian Itik Lokal Sumatra Barat (Bayang, Pitalah, Sikumbang Jonti)”**

1.2 Rumusan Masalah

Apakah perbedaan jenis itik lokal Sumatera Barat generasi pertama (G1) hasil pemurnian mempengaruhi performans yaitu konsumsi ransum, penambahan bobot badan, konversi ransum dan laju pertumbuhan pada periode starter.

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagai data dasar tentang performans yaitu konsumsi ransum, penambahan bobot badan, konversi ransum dan laju pertumbuhan pada beberapa jenis itik lokal Sumatera Barat generasi pertama (G1) hasil pemurnian pada periode starter.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagai informasi untuk peneliti dan para peternak tentang pengaruh perbedaan jenis itik terhadap performans yaitu konsumsi ransum, penambahan bobot badan, konversi ransum dan laju pertumbuhan pada jenis itik lokal Sumatera Barat generasi pertama (G1) hasil pemurnian pada periode starter.

1.5 Hipotesis Penelitian

Perbedaan jenis itik berpengaruh terhadap performans yaitu konsumsi ransum, penambahan bobot badan, konversi ransum dan laju pertumbuhan pada beberapa jenis itik lokal Sumatera Barat generasi pertama (G1) hasil pemurnian pada periode starter.

